

Volume 13, Nomor 1, Januari—Juni 2019 ISSN 2085-9554

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Alamat Redaksi:

Kantor Bahasa NTB

Jalan dr. Soejono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Mataram

Telepon: (0370) 6647388, Faksimile: (0370) 623539

Pos-el: jurnalmabasan@gmail.com

Mabasan

Jurnal Mabasan memuat naskah karya tulis ilmiah berupa hasil penelitian tentang bahasa, sastra, dan aspek pengajarannya yang terbit dua kali dalam setahun yaitu Januari—Juni dan Juli—Desember.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Drs. Songgo Siruah, M.Pd. (Sastra, Kantor Bahasa NTB)
Pemimpin Redaksi : Lukmanul Hakim, M.Pd. (Pendidikan Bahasa, Kantor Bahasa NTB)
Anggota : Zamzam Hariro, M.Pd. (Pengajaran Bahasa, Kantor Bahasa NTB)
Kasman, M.Hum. (Linguistik, Kantor Bahasa NTB)
Lalu Erwan Husnan, M.Pd. (Pendidikan Bahasa, Kantor Bahasa NTB)
Siti Raudloh, M.Hum. (Linguistik, Kantor Bahasa NTB)
Hartanto, S.S. (Sastra, Kantor Bahasa NTB)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Sumarlam, M.S. (Analisis Wacana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta)
Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. (Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta)
Dr. Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum. (Linguistik Kebudayaan, Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya)
Untung Waluyo, Ph.D. (Pendidikan Bahasa, Universitas Mataram, Mataram)
Dr. H. Nuriadi, M.Hum. (Sastra dan Budaya, Universitas Mataram, Mataram)

Desain Grafis : Dwi Joko Mursihono, S.Sos.
Sekretariat : Baiq Ayu Candra, S.I.Kom.

Alamat Redaksi:

Kantor Bahasa NTB

Jalan dr. Soejono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela Mataram

Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

Pos-el: jurnalmabasan@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt atas terbitnya Jurnal Mabasan, Volume 13, Nomor 1 ini. Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya jurnal ini, terutama kepada mitra bestari yang telah meluangkan waktu dan memberikan perhatiannya untuk *me-review* naskah-naskah yang ada pada jurnal ini.

Pada edisi kali ini, Jurnal Mabasan memuat enam artikel yang menyajikan topik tulisan yang beragam. Tulisan pertama membahas tentang bentuk-bentuk kepercayaan lokal apa saja yang terdapat dalam pemali Banjar serta fungsi pemali tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Tulisan kedua mendeskripsikan makna leksikal dan fungsi peralatan tradisonal produksi bidang pertanian sawah di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Tulisan ketiga mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima dan dampak dari pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa tersebut. Tulisan keempat membahas alih kode dan bentuk alih kode yang terjadi pada masyarakat penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Tulisan kelima mendeskripsikan struktur batin dalam syair adat *poto wua ta'a*. Tulisan keenam mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam bertindak tutur transaksi jual beli di Pasar Mingguan Teaban.

Kami menyadari bahwa Jurnal Mabasan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik, masukan, dan tanggapan dari para pembaca demi perbaikan jurnal ini di tahun-tahun yang akan datang.

Redaktur

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi Jurnal Mabasan mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah
me-*review* naskah-naskah yang diterbitkan dalam Jurnal Mabasan
Volume 13, Nomor 1, Januari—Juni 2019, yaitu:

Prof. Dr. Sumarlam, M.S.

Pakar Analisis Wacana

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.

Pakar Pendidikan Bahasa

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Dr. Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.

Pakar Linguistik Kebudayaan

Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya

Untung Waluyo, Ph.D.

Pakar Pendidikan Bahasa

Universitas Mataram, Mataram

Dr. H. Nuriadi, M.Hum.

Pakar Sastra dan Budaya

Universitas Mataram, Mataram

Volume 13, Nomor 1, Januari—Juni 2019 ISSN 2085-9554

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	iii
Ucapan Terima Kasih Untuk Mitra Bestari	iv
Daftar isi.....	v

Kepercayaan Lokal dalam Pemali Banjar di Kalimantan Selatan

(Local Belief in Pemali in South Kalimantan)

Agus Yulianto	1—13
---------------------	------

Makna Leksikal Peralatan Tradisional Produksi
Bidang Pertanian Sawah Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah

*(The Lexical Meaning of Traditional Production Equipment
of Agriculture Rice Field of Kailinese in Central Sulawesi)*

M. Asri B.	14—30
-----------------	-------

Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa di Bima

(Language Shifting of The Ethnic Chinese Community in Bima)

Nini Ernawati, Usman.....	31—44
---------------------------	-------

Alih Kode dalam Bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara

(Code Switching in Sumbawa Taliwang Language at Cakranegara)

Yenni Febtaria Wijayatiningsih.....	45—59
-------------------------------------	-------

Analisis Struktur Batin Syair Adat pada Masyarakat Sikka Krowe
dalam Tradisi *Poto Wua Ta'a* di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

*(Inner Structural Analysis To The Lyric of Traditional Poetry
of Poto Wua Ta'a of Sikka Krowe People)*

<i>in Sikka District of Nusa Tenggara Timur)</i> Gisela Nuwa, Ahmad Yani	60—76
Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik <i>(The Principle Of Politeness in Speech Acting in Buying and Selling Transaction in Tebaban Village Weekly Market, Suralaga District: Pragmatic Study)</i> Herman Wijaya.....	77—96

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The key words noted here are the words which represent the concept applied in awriting.

These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Agus Yulianto (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Kepercayaan Lokal dalam Pemali Banjar di Kalimantan Selatan

(Local Belief in Pemali in South Kalimantan)

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 1—13

Pemali is taboos or prohibitions based on customs, habits, and usually always associated with myths. This Pemali also lives in the Banjar community in South Kalimantan as a form of local wisdom from the local community. The purpose of this research is to find out how the forms of local belief of the Banjar people are present in the pemalinya and the function of the pemali in the middle of the supporting community. The problem of this research is what forms of local trust are found in the Banjar pemali and the function of the pemali for the supporting community. This study uses descriptive analysis method with a qualitative approach. The technique used is a literature study technique. Based on the results of the data analysis, it can be seen that the local beliefs contained in the Banjar pemali consist of trust in the occult and religious realms.

Keywords: *pemali, local belief, form, function*

M. Asri B. (Balai Bahasa Sulawesi Tengah)

Makna Leksikal Peralatan Tradisional Produksi
Bidang Pertanian Sawah Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah

*(The Lexical Meaning of Traditional Production Equipment
of Agriculture Rice Field of Kailinese in Central Sulawesi)*

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 14—30

This research was descriptive research which contained about study of traditional production equipment of agriculture rice field. This research purposed to (1) describe the lexical meaning of traditional production equipment of agriculture rice field in Sigi Districts and (2) describe function or usability of traditional production equipment of agriculture rice field in Sigi Districts. The data sources of this research were traditional production equipment of agriculture rice field in Sigi Districts. The subject of this research was farm society of Kailinese who lived in Sigi Districts. The object of this research was traditional production equipment of agriculture rice field in Sigi Districts. The data were gotten by observation, interview, and documentation. The data which were found was analyzed its lexical meaning through descriptive analysis. The result of this research showed that in outline there were five kinds of traditional production equipment of agriculture rice field of Kailinese in Central Sulawesi. Its function, that were (1) soil processing equipment which had three names of traditional equipment, that were salaga, pompoe, pomanggi; (2) planter equipment which had three names of traditional equipment, that were pohudu, bingga or rombe, polemba; (3) soil maintenance equipment which had nine names of traditional equipment, that were pomanggi, taono, harenggo, popuji, pohive, pandole, huwa, kate and povante; (4) harvesting equipment which had nine names of traditional equipment, that were pula, kato, tali, layo/tondo, gampiri, harenggo, dopipoboba, ompa, and tap; and (5) result processing equipment which had three names of traditional equipment, that were nonju patahuda, alu, and nonjupompeohe.

Key Words: *kailines, lexical meaning, traditional production equipment of agriculture rice field*

Nini Ernawati, Usman (Universitas Negeri Makassar)

Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa di Bima

(Language Shifting of The Ethnic Chinese Community in Bima)

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 31—44

The Chinese ethnic community in Bima is a bilingual and even multilingual society. In addition to mastering mother tongue (B1), they also master Indonesian and Bima languages. However, in their daily social lives the ethnic Chinese preferred to abandon their mother tongue (B1) and switch to using Bima and Indonesian. The language attitude of the Chinese ethnic community is an interesting thing to study. As for the problems in this study, namely (1) the factors that led to a shift in the language of the ethnic Chinese community in Bima and (2) the impact of the shift in the language of the ethnic Chinese community in Bima. Data collection in this study

was conducted using the method of recording, observation, and interviews. The results of the study show that: First, there are three factors that cause the shift in language of the Chinese ethnic community, namely migration factors, social factors, and economic factors. Second, the impact of language shifts is twofold, namely positive and negative impacts. As for the positive impact, namely 1) facilitating Chinese ethnic communities to communicate with the people in their new neighborhood, 2) improving social status, 3) providing benefits as a means of earning a living / increasing economic value, while the negative impact of language shifts can cause death or extinction. However, the language shift that occurred in the Chinese ethnic community in the Bima did not cause the extinction of the language because the language shift took place not in the place of the mother tongue (B1) was used.

Keywords: *Language shift, ethnic Chinese, Bima*

Yenni Febtaria Wijayatiningsih (Kantor Bahasa NTB)

Alih Kode dalam Bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara

(Code Switching in Sumbawa Taliwang Language at Cakranegara)

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 45—59

The speakers of Sumbawa Taliwang language as a minority speaker, whose live in the middle majority of Sasak language and Bali language speaker. They are certainly influenced of language majority surrounding of them. Therefore, this study is aimed to find out is in their utterance or daily communication the Sumbawa Taliwang language speakers has occurred a code switching . If in the Sumbawa Taliwang language has occured a code switching what the form of code switching was happened. The method used in this study is a simak. The data has been obtained analyzed by analyzed descriptive method. The result of this research is in the utterance or daily communication of Sumbawa Taliwang speaker has happened a code switching. They are used a Sasak language fully when they communication with Sasak langusge speakers in Cakranegara Mataram. The code switching phenomenon in communities of Sumbawa Taliwang language speaker in Cakranegara Mataram is a their strategy to retention their language.

Keywords: *code swithcing, majority, minority, Sumbawa Taliwang language, language retention*

Gisela Nuwa, Ahmad Yani (IKIP Muhammadiyah Maumere)

Analisis Struktur Batin Syair Adat pada Masyarakat Sikka Krowe dalam Tradisi *Poto Wua Ta'a* di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

(Inner Structural Analysis To The Lyric of Traditional Poetry of Poto Wua Ta'a of Sikka Krowe People in Sikka District of Nusa Tenggara Timur)

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 60—76

The direct impact of globalization is the erosion of language, art, and customs that have been guarded and preserved by our ancestors, will be lost and no longer recognized by young people living today. Even though oral literature of customs has character values that are able to become guidelines in the life of the nation and state. Facing the tradition of Poto Wua Taa is part of the traditional poetry, whose existence has begun to disappear later in the development of globalization. The purpose of this research is to describe the inner structure in the traditional poetry of Poto Wua Taa. The approach used in this study is inner structure because this approach places literature as the basis of research and views literature as the basis of research as well as a system of meaning that is layered as an inseparable

totality. The method used in this research is a descriptive qualitative method, which is analyzing descriptive data by describing something that exists. The source of the data obtained from the speakers was in the form of the traditional poetry of Poto Wua Taa. The techniques and procedures for data collection are records, record, observation, interview. Data analysis techniques are a translation of the traditional poem of Wua Ta'a, classifying data, analyzing data and concluding. Based on the results of the analysis, it can be concluded as follows. First, the themes in the traditional poem of Wua Ta'a are (1) the theme of introduction, (2) the theme of specialization (3) the theme of the family, (4) the theme of deity. Second, tones in the Poto wua ta'a traditional poetry are (1) romantic tones which include (a) questioning tone, tone of the answer, tone inviting, (2) gripping tone, (3) tone of intention/pleading, (4) tone of possession. Third, (1) feeling happy, (2) feeling sad, (3) shame. Fourth, mandates contained in the traditional poetry of poto wua ta'a are as follows: (1) the mandate is related to maintaining the sanctity of marriage, (2) the mandate relating to the duties and responsibilities of the head of the family, (3) do not forget to thank God, (4) must live in harmony and peace with fellow creatures of God.

Keywords: inner structure, lyric, poto wua ta'a

Herman Wijaya (Universitas Hamzanwadi)

Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli
di Pasar Mingguan Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik

*(The Principle Of Politeness in Speech Acting in Buying and Selling Transaction
in Tebaban Village Weekly Market, Suralaga District: Pragmatic Study)*

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 77—96

Communication will run well and smoothly if the people in it has the same understanding as what is communicated. The purpose of this study is to examine the principle of politeness in speech acting in buying and selling transaction at the Tebaban Weekly Market. This research method uses a qualitative description method. Data collection techniques used observation, interview, and recording techniques, so that data from conversations between researchers and sellers at the Tebaban Weekly Market was more representative. Based on the research that has been done, the researchers found that in applying the principle of Politeness more violated by prospective buyers in speaking in the transaction. A reasonable formulation will be formed if the speaker and the opponent speak together realize that there are rules that adjust their actions. The theory of politeness with various maxims gives guidance to the speech partner how to speak politely and good manners.

Keywords: Principles of Politeness, Speech Acts

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya

Agus Yulianto (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Kepercayaan Lokal dalam Pemali Banjar di Kalimantan Selatan

(Local Belief in Pemali in South Kalimantan)

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 1—13

Pemali adalah pantangan atau larangan berdasarkan adat, kebiasaan, dan biasanya selalu dikaitkan dengan mitos. Pemali ini juga hidup dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan sebagai bentuk kearifan lokal dari masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah bentuk-bentuk kepercayaan lokal orang Banjar yang terdapat di dalam pemalinya serta fungsi pemali tersebut di tengah masyarakat pendukungnya. Adapun masalah penelitian ini adalah bentuk-bentuk kepercayaan lokal apa saja yang terdapat dalam pemali Banjar serta fungsi pemali tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kepercayaan lokal yang terdapat dalam pemali Banjar terdiri atas kepercayaan terhadap alam gaib dan religi.

Kata kunci: pemali, kepercayaan lokal, bentuk, fungsi

M. Asri B. (Balai Bahasa Sulawesi Tengah)

Makna Leksikal Peralatan Tradisional Produksi
Bidang Pertanian Sawah Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah

*(The Lexical Meaning of Traditional Production Equipment
of Agriculture Rice Field of Kailinese in Central Sulawesi)*

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 14—30

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memuat kajian tentang peralatan tradisional produksi bidang pertanian sawah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna leksikal peralatan tradisional produksi bidang pertanian sawah di Kabupaten Sigi dan (2) mendeskripsikan fungsi atau kegunaan peralatan tradisional bidang pertanian sawah di Kabupaten Sigi. Sumber data penelitian ini adalah peralatan tradisional bidang pertanian sawah di Kabupaten Sigi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat petani sawah suku Kaili yang bertempat tinggal di Kabupaten Sigi. Objek penelitian ini adalah peralatan tradisional produksi bidang pertanian sawah di Kabupaten Sigi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis makna leksikalnya dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar, terdapat lima jenis peralatan tradisional produksi pertanian sawah masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah dengan fungsi masing-masing, yaitu (1) alat pengolahan tanah, yang memiliki tiga nama alat tradisional, yaitu *salaga*, *pompoe*, *pomanggi*; (2) alat penanaman, yang memiliki tiga nama alat tradisional, yaitu: *pohudu*, *bingga* atau *rombe*, *polemba*; (3) alat pemeliharaan tanaman, yang memiliki sembilan nama alat tradisional, yaitu: *pomanggi*, *taono*, *harenggo*, *popuji*, *pohive*, *pandole*, *huwa*, *kate*, dan *povante*; (4) alat pemungutan hasil, yang memiliki sembilan nama alat tradisional, yaitu: *pula*, *kato*, *tali*, *layo/tonda*, *gampiri*, *harenggo*, *dopipoboba*, *ompa*, dan *tap*; dan (5) pengolahan hasil, yang memiliki tiga nama alat tradisional, yaitu: *nonju patahuda*, *alu*, dan *nonjupompeohe*.

Kata Kunci: masyarakat Kaili, makna leksikal, peralatan tradisional produksi
bidang pertanian sawah

Nini Ernawati, Usman (Universitas Negeri Makassar)

Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa di Bima

(Language Shifting of The Ethnic Chinese Community in Bima)

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 31—44

Masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Bima merupakan masyarakat yang bilingual, bahkan multilingual. Selain menguasai bahasa ibu (B1), mereka juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Bima. Namun, dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat etnis Tionghoa lebih memilih meninggalkan bahasa ibunya dan beralih menggunakan bahasa Bima dan bahasa Indonesia. Sikap berbahasa masyarakat etnis

Tionghoa tersebut menjadi hal yang menarik diteliti. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima dan (2) dampak dari pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode rekam, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa ada tiga, yaitu faktor migrasi, faktor sosial, dan faktor ekonomi; *Kedua*, dampak pergeseran bahasa ada dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya, yaitu 1) mempermudah masyarakat etnis Tionghoa berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka yang baru; 2) meningkatkan status sosial; dan 3) memberikan keuntungan sebagai sarana mencari nafkah/meningkatkan nilai ekonomi. Dampak negatif dari pergeseran bahasa adalah dapat menyebabkan terjadinya kematian atau kepunahan bahasa. Namun, pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Bima tersebut tidak sampai menyebabkan punahnya bahasa karena pergeseran bahasa itu berlangsung bukan di tempat bahasa ibu digunakan.

Kata kunci: pergeseran bahasa, etnis Tionghoa, Bima

Yenni Febtaria Wijayatiningsih (Kantor Bahasa NTB)

Alih Kode dalam Bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara

(Code Switching in Sumbawa Taliwang Language at Cakranegara)

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 45—59

Penutur bahasa Sumbawa Taliwang sebagai penutur minoritas yang hidup di tengah-tengah mayoritas penutur bahasa Sasak dan bahasa Bali, tentunya tak lepas dari pengaruh bahasa Mayoritas di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam tuturan atau komunikasi sehari-hari penutur bahasa Sumbawa Taliwang terjadi peristiwa alih kode dan jika terjadi bagaimana bentuk alih kode yang terjadi pada masyarakat penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak, kemudian data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah telah terjadi peristiwa alih kode pada tuturan masyarakat penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara, penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara secara penuh menggunakan bahasa Sasak ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Sasak. Selain itu, alih kode yang terjadi dalam masyarakat Penutur Sumbawa Taliwang di Cakranegara Mataram merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan sebagai bentuk pemertahanan bahasa.

Kata kunci: *alih kode, mayoritas, minoritas, bahasa Sumbawa Taliwang, pemertahanan Bahasa*

Gisela Nuwa, Ahmad Yani (IKIP Muhammadiyah Maumere)

Analisis Struktur Batin Syair Adat pada Masyarakat Sikka Krowe dalam Tradisi *Poto Wua Ta'a* di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

(Inner Structural Analysis To The Lyric of Traditional Poetry of Poto Wua Ta'a of Sikka Krowe People in Sikka District of Nusa Tenggara Timur)

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 60—76

Dampak langsung dari globalisasi adalah tergerusnya bahasa, seni, serta adat-istiadat yang selama ini dijaga dan dilestarikan oleh nenek moyang, akan hilang dan tidak dikenali lagi oleh para pemuda yang hidup di zaman sekarang. Padahal, sastra lisan adat istiadat justru memiliki nilai-nilai karakter yang mampu menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Berhadapan dengan tradisi *poto wua ta'a* yang merupakan bagian dari syair adat yang belakangan eksistensinya mulai hilang oleh perkembangan globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur batin dalam syair adat *poto wua ta'a*. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah struktural batin karena pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai dasar penelitian dan memandang karya sastra sebagai dasar penelitan serta sebagai sistem maknanya yang berlapis-lapis sebagai suatu totalitas yang tak dapat dipisahkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data deskriptif dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan sesuatu yang ada. Sumber data yang diperoleh dari narasumber berupa syair adat *poto wua ta'a*. Teknik dan prosedur pengumpulan data berupa: rekam, catat, observasi, wawancara. Teknik analisis data dengan cara: terjemahan syair adat *poto wua ta'a*, mengklasifikasi data, menganalisis data dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, tema dalam syair adat *poto wua ta'a* adalah (1) tema perkenalan, (2) tema peminangan (3) tema keluarga, (4) tema keTuhanan. *Kedua*, Nada dalam syair adat *Poto wua ta'a* adalah (1) nada romantik yang mencakup nada tanya, nada menjawab, nada mengajak, (2) nada mencekam, (3) nada intensi/memohon, (4) nada memiliki. *Ketiga*, (1) rasa gembira, (2) rasa sedih, (3) rasa malu. *Keempat*, amanat yang terkandung dalam syair adat *poto wua ta'a* sebagai berikut: (1) amanat berkaitan dengan menjaga kesucian perkawinan, (2) amanat berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab kepala keluarga, (3) jangan lupa bersyukur kepada Tuhan, (4) harus hidup rukun dan damai dengan sesama ciptaan Tuhan.

Kata Kunci: struktur batin, syair, *poto wua ta'a*

Herman Wijaya (Universitas Hamzanwadi)

Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli
di Pasar Mingguan Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik

*(The Principle Of Politeness in Speech Acting in Buying and Selling Transaction
in Tebaban Village Weekly Market, Suralaga District: Pragmatic Study)*

Mabasan, Volume 13, Nomor 1, p. 77—96

Komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar jika orang-orang yang di dalamnya memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang dikomunikasikan. Tujuan penelitian ini meneliti prinsip kesopanan dalam bertindak tutur transaksi jual beli di Pasar Mingguan Tebaban. Metode penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan/observasi, cakap/wawancara, dan sadap/rekam, agar data dari percakapan antara peneliti dengan dengan penjual di Pasar Mingguan Tebaban ini lebih representatif. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam penerapan prinsip kesopanan lebih banyak dilanggar oleh calon pembeli dalam bertutur di dalam bertransaksi. Pertuturan yang wajar akan terbentuk jika penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya. Teori prinsip kesopanan dengan berbagai maksim memberikan tuntunan kepada mitra tutur bagaimana bertutur secara sopan dan santun.

Kata Kunci: Prinsip Kesopanan, Tindak Tutur

